

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan masyarakat di era modern dengan mengglobalnya budaya yang tidak ada sekat secara tidak langsung menciptakan batas – batas moralitas semakin tipis. Semisal agama yang sejak awal dijadikan sebagai pegangan hidup umat manusia dengan segala prinsip – prinsip kehidupan yang berupa pola tingkah laku di masyarakat, tradisi menghargai orang lain dengan cara berpakaian, sikap saling tolong menolong sesama, menghargai perbedaan dan lainnya, saat ini terasa terasing karena semakin menguatnya tradisi dan pola hidup global yang selalu berubah dengan perkembangan mode yang secara pelan – pelan menciderai aspek moralitas manusia.

Oleh karena itu, reformasi akhlak “jilid kedua” perlu diwacanakan dalam upaya menciptakan kondisi moral bangsa sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama yang ada. Diantara strategi untuk membangunnya adalah pendidikan agama perlu ditegaskan kembali akan tanggung jawabnya dalam mengawal aspek moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai kultur bangsa yang ada.

Pendidikan pada umumnya ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu sebagaimana yang telah ditetapkan dalam filsafat pendidikan, yakni nilai atau norma yang dijunjung tinggi oleh suatu lembaga

pendidikan. Sayangnya, dasar filosofi ini terkadang belum terkonsep secara jelas oleh pelaksana pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat pada lembaga pendidikan tertentu di mana pola dan sistem pendidikan yang dikembangkan cenderung labil. Oleh karena itu, dalam rangka mempersiapkan pendidikan yang maju maka perlu diawali dengan menetapkan dasar filosofi yang mantap dan ditunjang oleh seperangkat teori dan konsep kependidikan yang memadai. Sebab, proses pendidikan yang dilakukan senantiasa didasarkan atas suatu keyakinan tertentu, yaitu suatu pandangan atau pemikiran yang bersifat idealis-filosofis-teoritis.¹

Istilah pendidikan sering kali tumpang tindih dengan istilah pengajaran. Oleh karena itu, tidak heran jika pendidikan terkadang juga dikatakan “pengajaran” atau sebaliknya, pengajaran disebut pendidikan. Ini adalah sesuatu yang rancu, sebagaimana orang sering keliru memahami istilah sekolah dan belajar. Belajar dikatakan identik dengan sekolah, padahal sekolah hanyalah salah satu dari tempat belajar bagi peserta didik. Belajar merupakan bagian dari proses pendidikan yang mencakup totalitas keunggulan kemanusiaan seorang hamba (*‘abd*) dan pemakmur alam (*kholifah*) agar senantiasa bersahabat dan memberikan kemanfaatan untuk kehidupan bersama.²

Sementara itu dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta : LKIS Aksara, h. 17.

² *Ibid.*, h. 13.

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian seorang muslim. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang lebih tepat, maka pembelajaran yang diterima oleh siswa akan memberikan kesan, sehingga siswa akan memiliki kesadaran untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian proses pembelajaran yang dilakukan lebih menekankan pada aspek penanaman nilai pada diri siswa, tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan yang hanya dinilai dari aspek kognitifnya saja.

Disamping itu pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan pada manusia. Karena dengan pendidikan memungkinkan sekali tumbuhnya kreatifitas dan potensi anak didik, yang pada akhirnya mengarahkan anak didik untuk mencapai satu tujuan yang sebenarnya.

Secara yuridis, posisi pendidikan agama (Islam) berada pada posisi yang sangat strategis. Pada UUSPN 1989 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah:³

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan

³ Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2008, h. ix.

jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan yang kebangsaan.

Sementara itu menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 juga ditegaskan:⁴

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Di samping itu, kepribadian juga sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri tertentu yang menonjol pada diri individu. Oleh karena itu, definisi kepribadian menurut pengertian sehari-hari menunjuk pada bagaimana individu tampil atau menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya.⁵

Berdasarkan sifat kepribadian yang dapat tumbuh dan berkembang tersebut, maka kepribadian merupakan sesuatu yang dapat dibentuk atau dipengaruhi oleh faktor eksternalnya. Artinya, kepribadian seseorang belum mencapai tingkat kematangan tertentu, dapat diusahakan lahir sesuai dengan bentuk kepribadian yang diinginkan.

⁴ Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 21

⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 11-17.

Oleh sebab itu, pendidikan adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah Swt. Kepada Muhammad Saw. Melalui proses pendidikan seperti itu individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi supaya ia mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁶ Lebih dari itu, pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam, sehingga pribadi-pribadi yang terbentuk itu tidak terlepas dari nilai-nilai agama.⁷

Sekolah memegang peranan yang penting dalam proses sosialisasi anak, walaupun sekolah hanya salah satu lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan anak. Anak mengalami perubahan dalam kelakuan sosial setelah ia masuk sekolah. Di rumah ia hanya bergaul dengan orang yang terbatas jumlahnya, terutama dengan anggota keluarga dan anak-anak tetangga. Suasana di rumah bercorak informal dan banyak kelakuan yang diizinkan menurut suasana di rumah. Lain halnya dengan di sekolah, ia bukan lagi anak istimewa yang diberi perhatian khusus oleh ibu guru, melainkan hanya salah seorang diantara puluhan murid lainnya didalam kelas. Untuk itu anak harus mengikuti peraturan yang bersifat formal yang tidak dialami anak dirumah, yang dengan sendirinya ia membatasi kebebasannya.

⁶ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998, h. 5-6

⁷ *Ibid.*

Dewasa ini, sistem pendidikan di negeri ini telah kehilangan visi sejatinya. Pengaruh pendidikan Barat yang sekuler ditengarai sebagai penyebabnya. Dalam paradigma sekuler Barat, pendidikan memang hanya berorientasi pada kehidupan duniawi sehingga aspek-aspek spiritual keagamaan sama sekali diabaikan. Akibat dari paradigma sekuler tersebut, lembaga-lembaga pendidikan hanya mampu menghasilkan individu-individu yang cerdas dan terampil, tetapi ruhaninya kosong. Kecerdasan dan keterampilan mereka yang tinggi tidak berbanding lurus dengan kemuliaan akhlakunya, khususnya dalam konteks sosial keagamaan.⁸

Mayoritas masyarakat umum menilai bahwa peran dan fungsi pendidikan agama Islam di SMP Negeri I Sumbergempol kurang memberikan kontribusi kearah pembangunan kepribadian tersebut, bahkan yang lebih memojokkan lagi bahwa pendidikan agama Islam dipandang belum berhasil mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang diharapkan, terbukti dengan semakin banyaknya kasus kenakalan remaja seiring dengan berkembangnya teknologi.

Akibatnya efektivitas pendidikan agama Islam di SMPN (Sekolah Menengah Pertama Negeri) I Sumbergempol banyak dipertanyakan, dengan pemahaman pendidikan agama Islam di sekolah yang diterapkan dengan baik dalam kehidupan siswa sehari-hari, maka kehidupan masyarakat pun akan lebih baik. Sehingga keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah benar-benar bisa tercapai.

⁸ Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 17.

Penulis memutuskan untuk mengambil lokasi penelitian di sekolah ini dikarenakan beberapa pertimbangan, antara lain: SMP Negeri 1 Sumbergempol merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah, dan mengalami perkembangan yang cukup pesat baik dalam pembangunan infrastruktur maupun peningkatan prestasi belajar siswanya dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan favorit yang sederajat di wilayah Kabupaten Tulungagung. SMP Negeri 1 Sumbergempol merupakan lembaga pendidikan yang cukup difavoritkan sehingga dipandang perlu untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan agama Islam sebagai sarana dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dari pemaparan teori di atas, penulis akan melakukan kegiatan penelitian yang nantinya akan disusun menjadi skripsi dengan judul **“Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Kepribadian Muslim di SMPN I Sumbergempol”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim di SMPN 1 Sumbergempol?
2. Apa faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim di SMPN 1 Sumbergempol?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan proses perencanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim di SMPN 1 Sumbergempol.
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian muslim di SMPN 1 Sumbergempol.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Skripsi ini bermanfaat untuk menambah wawasan intelektual maupun pola pikir, sikap dan pengalaman sebagai bekal untuk menjadi seorang pendidik dikemudian hari.

2. Bagi Guru

Membantu dalam pencapaian tujuan pembentukan kepribadian siswa serta meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman dalam ruanglingkup yang lebih luas guna menunjang profesinya sebagai guru.

3. Bagi Siswa

Yang perlu diperhatikan adalah pendekatan, metode dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan karena menentukan efektivitas dan efisiensi membentuk kepribadian siswa.

4. Bagi Sekolah

Sebagai bidang pendidikan agar dapat mengambil langkah-langkah dalam membentuk kepribadian siswa agar lebih Islami serta untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam. Sehingga dapat mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah dan diharapkan bisa lebih memperkaya khazanah kegiatan pendidikan yang ada di negeri ini.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dan kekeliruan dalam menginterpretasikan judul ini, yaitu “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim di SMP Negeri 1 Sumbergempol” maka ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan. Adapun istilah-istilah tersebut adalah:

1. Pengertian Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah perihal (perbuatan, usaha, dan sebagainya) melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya)⁹. Pelaksanaan merupakan salah satu dari beberapa fungsi manajemen yang tugasnya menjalankan segala aktivitas atau tindakan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah direncanakan sebelumnya.¹⁰

⁹ Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, h. 861.

¹⁰ Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri*, Jakarta: Grasindo, 2006, h. 58.

2. Pengertian Pembelajaran

Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur – unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Komponen-komponen tersebut yaitu: tujuan, guru, siswa, materi, metode, sarana / alat / media, evaluasi, dan lingkungan.

Sedangkan Muhaimin mendefinisikan pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa/peserta didik untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.¹¹

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹²

4. Pengertian Membentuk

Membimbing, mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, jiwa, dan sebagainya).¹³ Dilihat dari perspektif pendidikan khususnya pendidikan Islam,

¹¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang : UIN-MALIKA PRESS (ANGGOTA IKAPI), 2010, h. 37.

¹² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2014, h. 11

¹³ Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus....* h. 178.

membentuk dapat diartikan sebagai usaha membimbing dan mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang memiliki perangai yang positif.

5. Pengertian Kepribadian Muslim

Kepribadian muslim adalah kepribadian yang mana di dalamnya tertanam nilai-nilai Islam sehingga segala perilakunya sesuai dengan nilai-nilai yang sesuai dengan syari'at islam.¹⁴ Yaitu pengalaman sesuai ajaran Allah dan Rasul-Nya.¹⁵

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dari sisi skripsi, yakni suatu gambaran tentang isi skripsi secara keseluruhan dan dari sistematika itulah dapat dijadikan satu arahan bagi pembaca untuk menelaahnya. Secara berurutan dalam sistematika ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, dalam bab pendahuluan ini dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai kajian pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori yang berkaitan

¹⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*,.... h. 20.

¹⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*..., h. 17

dengan pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membentuk kepribadian Muslim.

- BAB III Metode Penelitian, dalam bab ini akan dikemukakan tentang rancangan penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, dan teknik pengumpulan data.
- BAB IV Hasil Penelitian, dalam bab hasil penelitian akan dipaparkan tentang penyajian data yang berkaitan dengan hasil yang didapat di lapangan penelitian, serta analisis.
- BAB V Kesimpulan dan Saran, dalam bab terakhir ini akan disajikan tentang kesimpulan sebagai hasil dari penelitian dan dilanjutkan dengan saran-saran yang sekiranya dapat dijadikan bahan pemikiran bagi yang berkepentingan.